

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Berdasarkan data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi terbesar dari penduduk dunia. Pada tahun 2016 jumlah remaja di seluruh dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar orang (WHO, 2016).

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dikenal dengan istilah masa pubertas yaitu, pada wanita ditandai dengan datangnya menstruasi pertama (menarche) sedangkan pada pria ditandai dengan mimpi basah. Menarche adalah sesuatu yang sangat banyak ditakuti para gadis atau remaja putri. Remaja putri yang tidak mengenal tubuhnya serta proses reproduksi yang sedang dialaminya mengira datangnya haid pertama kali (menarche) justru membuat sebagian remaja putri menjadi takut dan gelisah karena beranggapan bahwa darah haid merupakan suatu penyakit (Sibagariang, 2016).

Pada saat remaja putri telah mulai menstruasi, perihal utama yang wajib diperhatikan oleh remaja puteri tersebut merupakan kebersihan disaat menstruasi (Personal Hygiene). Hal ini dikarenakan mudah sekali menginfeksi pembuluh darah di rahim saat haid, karena bakteri dapat dengan mudah masuk sehingga menyebabkan penyakit saluran reproduksi. Pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi. Kebersihan alat kelamin harus lebih dijaga karena kuman

mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) (Yuni, 2015).

Berdasarkan (BBKBN 2013), data WHO sekitar 1/5 dari penduduk dunia yang remaja berumur 10-19 tahun, sedangkan di Indonesia jumlah penduduk yang tergolong remaja putri umur 10-19 tahun berjumlah 21.275.092 jiwa (Ginting et al., 2017). Data WHO 2019 angka kejadian saluran infeksi reproduksi atau ISR tertinggi di dunia adalah pada remaja putri (35-42 %) dan dewasa muda (27-33%) , angka prevalensi kandidiasis (25-50%), bacterial vaginosis (20-40%) dan trichomoniasi (5-15%), diantaranya negara Indonesia wanita lebih rentan. Penyebab tertinggi kasus tersebut adalah jamur candida albican sebanyak 77% yang berkembang biak dengan kelembaban tinggi seperti pada saat menstruasi (Malihah et al., 2019).

Sebuah survey yang dilakukan di 4 wilayah di Indonesia yakni Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa Timur, Papua, dan Sulawesi Selatan bahwa kebersihan saat menstruasi disebutkan terdapat 67% remaja di kota dan 41% remaja di desa yang mengganti pembalut 4-8 jam sehingga menandakan masih adanya perilaku personal hygiene yang rendah (UNICEF, 2015). Didukung penelitian dari Kemenkes RI dalam Sulaikha (2018) membuktikan remaja putri sebanyak 5,2 juta di 17 Provinsi di Indonesia mengalami keluhan setelah menstruasi akibat *personal hygiene* yang buruk saat menstruasi yaitu rasa gatal di sekitar vulva dan lubang vagin.

Berdasarkan penelitian Pythagoras (2017) menyatakan angka kejadian infeksi pada saluran reproduksi terjadi pada usia remaja (usia 10-18 tahun) sebanyak 35%-42%, sedangkan pada dewasa muda (usia 18-22 tahun) sebanyak 27%-33%. Pada penelitian Badriyah (2017) menyatakan jumlah kasus infeksi reproduksi seperti kandidiasis dan cervicitis

ditemukan di Jawa Timur pada Kota Surabaya dan Malang sebanyak 86,5%. Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) diakibatkan karena imunitas lemah (10%), perilaku *menstrual hygiene* yang kurang saat menstruasi (30%) dan disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih serta kurang sehatnya penggunaan pembalut ketika menstruasi (50%) (Rahmatika dan Nur'aini, 2016).

Selain infeksi alat reproduksi, jika tidak benar-benar menjaga kebersihan akan memicu kanker serviks. Meningkatnya prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Kanker leher rahim (serviks) merupakan kasus tertinggi kedua setelah kanker payudara yaitu sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, Jawa Timur merupakan Provinsi dengan jumlah penderita kanker serviks kedua terbanyak setelah Jawa Tengah yaitu 9.494 penderita (Kemenkes RI, 2017). Perempuan yang kurang melaksanakan *personal hygiene* akan memunculkan risiko kanker serviks 19,386 kali lebih besar dari pada perempuan yang memiliki *personal hygiene* yang baik (Dianti & Isfandiari, 2016).

Dari permasalahan yang ditemukan, maka perlu perhatian khusus dan upaya untuk memelihara kesehatan reproduksi remaja. Upaya untuk mengurangi serta mencegah gangguan infeksi alat reproduksi saat menstruasi yaitu dengan membiasakan diri untuk berperilaku *personal hygiene* dengan mengganti pembalut 4-5 jam sehari serta membersihkan bagian vagina dan sekitarnya dari darah sehingga akan membantu mencegah remaja putri dari penyakit infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi, dan iritasi pada kulit (Kemendikbud, 2017). Maka remaja putri perlu mengenal tubuh dan organ reproduksi, perubahan fisik dan psikologis, agar dapat melindungi diri dari risiko yang mengancam

kesehatan dan keselamatan fungsi organ reproduksi (Kumar & Bhasker, 2013).

Salah satu akibat kurangnya pemahaman personal hygiene genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim, sehingga dibutuhkan informasi yang sangat baik mengenai kesehatan reproduksi agar remaja memiliki pemahaman yang baik dan dapat mencegah ancaman penyakit reproduksi. Salah satu gangguan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin adalah keputihan. Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sekitar 75% sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% dan berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), untuk wanita Indonesia yang mengalami keputihan sekitar 75%. *Bacterial Vaginosis* (BV) adalah penyebab tersering keputihan patologis 40%-50% kasus infeksi vagina (Trisanti, 2016).

Keputihan patologis tidak hanya dialami oleh wanita dewasa tetapi juga dapat dialami oleh remaja putri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan informasi yang didapatkan oleh remaja putri sehingga kurang perhatian terhadap *hygiene* kewanitaann sehingga dapat menyebabkan timbulnya keputihan. Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit, dan virus). Selain penyebab utama, keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang diember, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut (Hutagol, 2017).

Data di atas menunjukkan kejadian keputihan pada wanita cukup tinggi, hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi cuaca yang lembab

sehingga menyebabkan wanita di Indonesia mudah terkena keputihan. Karena pada kondisi inilah akan mudah terkena infeksi jamur. Keputihan yang terjadi tersebut cenderung disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genetalia. Itulah mengapa sangat pentingnya bagi remaja untuk menjaga personal hygiene-nya apalagi pada saat menstruasi yang menyebabkan daerah organ genitalia bagian luar menjadi lembab yang jika tidak dijaga baik kebersihannya akan mempercepat proses perkembangbiakan bakteri (Dechacare, 2017).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara 15 remaja putri dari rentang usia 14-19 tahun di SMA 3 Samarinda mengatakan bahwa 10 remaja putri pernah mendapatkan informasi tentang menjaga kebersihan daerah genital dari keluarga dan juga teman wanitanya. Hasil wawancara mengenai masalah yang terjadi mengenai kebersihan diri didapatkan jika 13 remaja putri pernah mengalami keputihan yang disertai rasa gatal dan remaja tersebut juga mengatakan bahwa keputihannya berwarna kekuningan serta berbau menyengat. Dan 6 remaja putri pernah mengalami rasa sakit pada saat buang air kecil. Bersumber pada paparan diatas, sehingga penulis berminat melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Pada Saat Menstruasi di SMA NEGERI 3 Samarinda”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Pada Saat Menstruasi di SMA Negeri 3 Samarinda”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi di SMA Negeri 3 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan hasil pada penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta dapat membantu menambah wawasan bagi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan setempat untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi bagi remaja putri

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan informasi yang didapat dapat digunakan untuk menjaga kesehatan reproduksi, khususnya kebersihan diri pada saat menstruasi.

c. Bagi Penulis

Diharapkan untuk mendapatkan pengalaman dan menambah ilmu selama melakukan penelitian ini, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini.

